

**STRATEGI PEMBELAJARAN INTEGRATIF PENDIDIKAN AGAM ISLAM  
DAN BAHASA ARAB DALAM MEMBENTUK AKHLAK *AL-KARIMAH*  
SANTRI**

Moh. Ulum<sup>1</sup>, Moh. Fachri<sup>2</sup>, Saribudin<sup>3</sup>, Moch Dani Kurniawan<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

e-mail: [mohulum001@gmail.com](mailto:mohulum001@gmail.com) [fachriysofyan@gmail.com](mailto:fachriysofyan@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara penguasaan materi bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan praktik akhlak *al-karimah* santri di pesantren yang berdampak pada pembinaan karakter. Dilakukannya penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi pembelajaran bahasa Arab-PAI dalam penanaman akhlak *al-karimah* serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data primer penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru bahasa Arab, guru PAI dan santri, serta dokumentasi perangkat ajar. Sedangkan data sekunder berasal dari arsip institusi dan literatur terkait. Analisis dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi teknik dan sumber untuk menjamin kredibilitas. Hasil menunjukkan integrasi diwujudkan melalui pemilihan teks Arab bertema akhlak, analisis kebahasaan yang diikuti pembacaan, diskusi reflektif, studi kasus adab, kolaborasi guru lintas mapel, umpan balik formatif, serta *halaqah* akhlak pascakelas. Strategi kontekstual menautkan teks dengan problem keseharian, misalnya adab berinteraksi, menjaga amanah dan resolusi konflik, sehingga meningkatkan kesadaran moral, empati dan komitmen santri. Faktor pendukung adalah kultur pesantren dan ketersediaan turats, sedangkan hambatan mencakup heterogenitas kemampuan bahasa Arab, keterbatasan evaluasi ranah afektif dan kepadatan jadwal kegiatan.

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran Integratif, dan Akhlak Al-Karimah*

**PENDAHULUAN**

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tujuan luhur dalam pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi keagamaan santri, terutama dalam penguasaan bahasa Arab dan internalisasi nilai-nilai Islam. Hidayat (2016: 408), menyebutkan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga transfer ilmu, tetapi juga pusat pembinaan moral, spiritual dan sosial peserta didik. Melalui kurikulum berbasis kitab kuning, pengajaran bahasa Arab dan pendidikan agama Islam, pesantren membangun dasar berpikir dan berperilaku santri yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Alif & Anshory,

2025). Akan tetapi, dalam praktiknya, pesantren masih menghadapi persoalan dalam menyelaraskan aspek kognitif dan afektif secara seimbang, sehingga menimbulkan kesenjangan antara penguasaan materi keislaman secara teoritis dengan praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Hal demikian yang menandai adanya kesenjangan dalam kontek pendidikan akhlak di lingkungan pesantren.

Salah satu tantangan nyata yang dihadapi adalah dalam hal pembentukan akhlak *al-karimah* santri yang belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku keseharian santri. Ukhro et al. (2025), menekankan pentingnya penanaman akhlak sebagai fondasi keberhasilan pendidikan Islam dan Darmawan (2024), menambahkan bahwa moralitas yang luhur adalah indikator keberhasilan dari pembinaan santri. Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang meskipun mampu menghafal teks-teks keislaman dalam bahasa Arab, belum mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dengan baik. Berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky dalam Astiti dkk. (2019: 7), proses internalisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, sehingga ketimpangan dalam pendekatan pembelajaran yang kurang menekankan aspek sosial dan afektif menjadi hambatan tersendiri.

Penguasaan bahasa Arab sejatinya merupakan dasar dalam memahami literatur Islam dan menghayati ajaran moral yang terkandung di dalamnya (Sari et al., 2021; Wasil, 2024). Akan tetapi, ketika pengajaran bahasa Arab hanya difokuskan pada aspek gramatiskal dan hafalan, tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan yang kontekstual, maka tujuan pembinaan karakter melalui pendidikan Islam tidak akan tercapai secara optimal. Integrasi antara pendidikan bahasa Arab dan akhlak perlu dikelola melalui strategi pembelajaran yang efektif. Munawar et al. (2025), menekankan pentingnya peran strategi pembelajaran dalam mengoptimalkan hasil pendidikan. Oktavia dan Husniyah (2025), juga menegaskan bahwa strategi yang kontekstual mampu memperkuat pemahaman santri terhadap substansi Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang luhur.

Secara empirik, fenomena di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton menunjukkan adanya sinergi antara pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter santri (Ilallah et al., 2022; Rosadi & Erihadiana, 2021). Kendati demikian, penerapan integrasi tersebut belum sepenuhnya berhasil karena masih diwarnai oleh perbedaan kemampuan bahasa Arab di antara santri serta kesenjangan antara pemahaman teori keislaman dan praktik akhlak sehari-hari. Hasil observasi peneliti pada 28 April 2024 melalui wawancara dengan Ustad Anwar dan Ustad Muslim mengungkapkan, bahwa tidak semua santri memahami dengan baik makna nilai-nilai akhlak, meskipun mampu menghafal teks Arab klasik. Hal tersebut menguatkan kesenjangan yang terjadi di lapangan, serta kebutuhan akan penerapan strategi pembelajaran yang lebih menekankan dimensi afektif agar pembentukan karakter lebih bermakna.

Dalam kontek kajian ilmiah, belum ditemukan riset yang secara khusus mengkaji efektivitas strategi pembelajaran integratif antara bahasa Arab dan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak al-karimah santri di pesantren, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton. Sebagian besar studi cenderung mengkaji antara kajian bahasa Arab dan pendidikan akhlak secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran utuh tentang sinergi keduanya dalam praktik pendidikan pesantren. Oleh karena itu, riset saat ini mengisi *research gap* dengan memfokuskan pada pengembangan dan analisis strategi pembelajaran yang inovatif namun tetap berbasis pada nilai-nilai tradisional pesantren, sebagaimana yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton yang memadukan pendekatan salafiyah berbasis kitab kuning dan metode modern. Atas dasar tersebut, penelitian dilakukan untuk menganalisis strategi pembelajaran integratif pengajaran bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak *al-karimah*, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan pembelajaran integratif.

## METODE

Berdasarkan metode dan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor dalam Khilmiyah (2016: 2), pendekatan kualitatif dimaksudkan sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena mengeksplorasi dinamika pembelajaran integratif antara pengajaran bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penanaman nilai-nilai akhlak *al-karimah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena serta memahami makna di balik praktik pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk menghasilkan gambaran mengenai strategi pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai-nilai pesantren.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan suatu metode yang memberikan penjelasan terhadap suatu entitas, baik secara pribadi, kelompok, institusi, program, maupun lingkungan sosial (Mulyana, 2018: 247). Pendekatan tersebut dipandang relevan untuk menggali fenomena pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama periode Oktober hingga November 2025 di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton. Adapun sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru bahasa Arab, guru PAI, serta beberapa santri. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah, dokumentasi institusional dan referensi yang relevan lainnya. Penelitian ini didukung oleh pendanaan internal dari kontribusi mahasiswa Universitas Nurul Jadid yang tergabung dalam program KKN yang digunakan untuk menunjang kebutuhan selama pelaksanaan penelitian lapangan.

## PEMBAHASAN

### Penerapan Strategi Integratif Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak al-Karimah

Strategi pembelajaran integratif di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton sebagai intervensi untuk merevitalisasi mandat pendidikan pesantren, yaitu membentuk insan Muslim yang utuh melalui penyatuan kecakapan intelektual, kematangan emosional dan kedalamann spiritual (Aulia et al., 2022). Pengintegrasian Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang agar pembelajaran kebahasaan tidak berhenti pada aspek gramatika dan komunikasi, namun berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang menumbuhkan akhlak al-karimah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor santri. Dalam kerangka tersebut, Bahasa Arab diposisikan sebagai alat epistemik untuk mengakses Al-Qur'an, hadis dan literatur turats, sehingga kemampuan memahami teks menjadi prasyarat pemaknaan secara logis. Sebaliknya, PAI berfungsi sebagai substansi normatif yang memberi orientasi etis, mengarahkan refleksi, serta membingkai habituasi melalui praktik ibadah dan adab keseharian.

Implementasi strategi tersebut diawali dengan menyusun materi ajar bertema nilai-nilai akhlak inti sebagai fokus capaian. Teks Arab yang dipilih berisi kisah keteladanan, nasihat ulama dan kutipan Al-Qur'an serta hadis tentang akhlak mulia, lalu diperlakukan sebagai ruang belajar yang memadukan latihan kebahasaan dengan pembacaan etis. Melalui analisis morfologi, sintaksis dan relasi makna, santri berlatih memahami struktur sekaligus menelusuri argumentasi yang terkandung dalam teks. Guru (di pondok yang akrab dipanggil dengan sebutan ustad) memberikan *scaffolding* melalui pembacaan, pengayaan mufradat dan koreksi kesalahan, sehingga proses *decoding* teks berjalan bersamaan dengan pembinaan sikap. Kegiatan tidak berhenti pada terjemahan harfiah, di mana santri diarahkan menafsirkan pesan moral, mengidentifikasi nilai-nilai lihur, serta menimbang implikasinya bagi pembentukan karakter dalam konteks kehidupan pesantren. Diskusi reflektif, penugasan esai dan studi kasus perilaku sehari-hari digunakan untuk menguji konsistensi antara pemahaman dalil dan praktik adab.

Keunggulan lain dari strategi integratif yang diterapkan di pondok pesantren Mambaul Ulum Paiton terlihat pada penerapan pendekatan kontekstual yang menautkan nilai akhlak dengan dinamika sosial di lingkungan pesantren. Santri diajak mendialogkan isi teks Arab dengan kegiatan keseharian, seperti mekanisme penyelesaian konflik antarteman, adab berinteraksi dengan guru, serta praktik menjaga amanah dalam tugas asrama. Proses dialog tersebut membangun jembatan antara ranah kognitif, seperti penguasaan struktur bahasa, kosakata dan konsep nilai dengan ranah afektif berupa kesadaran moral, empati dan komitmen sikap. Penguatan juga muncul dari kolaborasi erat guru Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang perangkat ajar, menyelaraskan indikator capaian, menyusun rubrik penilaian terpadu dan memilih aktivitas pendukung seperti refleksi, studi kasus, serta presentasi argumentatif. Selain itu, umpan balik diberikan secara formatif melalui observasi perilaku, jurnal harian dan musyawarah kelas, sehingga perubahan sikap dapat dipantau dan diperbaiki secara bertahap.

Inovasi *halaqah* akhlak sebagai forum pascakelas memperluas integrasi pembelajaran dari ranah kelas menuju praksis keseharian dan refleksi diri santri. Melalui *halaqoh*, santri menuturkan pengalaman moral yang dialami, mendiskusikan dilema yang muncul, menerima umpan balik dari pembina dan teman sebaya, serta melatih kesadaran atas konsekuensi tindakannya. Nilai syukur, sabar dan tawadhu' diposisikan bukan sebagai terminologi abstrak, namun lebih kepada kategori etis yang ditafsirkan ulang melalui peristiwa konkret di asrama, masjid dan kegiatan layanan. Menurut Nasir et al. (2024), akhlak berkembang menjadi kebiasaan reflektif (*reflective habit*) yang disadari, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan. Penelitian Kurniawan et al. (2024), menegaskan bahwa pengintegrasian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bahasa Arab mempengaruhi pembentukan karakter Islami. Efek tersebut muncul karena peserta didik tidak berhenti pada penguasaan konsep-konsep religius, tetapi juga mengartikulasikan nilai tersebut melalui lisan dan tulisan berbahasa Arab, sehingga internalisasi etika,

moralitas dan tanggung jawab sosial tampak dalam praktik harian. Bukti tersebut sejalan dengan rasionalitas pendekatan yang dikembangkan di Mambaul Ulum, yaitu memadukan alat epistemik (bahasa) dengan substansi normatif (nilai PAI). Ketika santri memahami teks keagamaan pada bahasa sumbernya, akses terhadap dalil dan konteks makna menjadi lebih langsung, sekaligus menjadi wahana penafsiran moral.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak**

Proses internalisasi nilai tidak dapat terwujud tanpa keterlibatan banyak aspek dalam ekosistem pesantren. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan strategi integratif yang dilakukan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pendukung yang bersifat struktural, kultural dan pedagogis. Demikian pula, hambatan-hambatan yang muncul menunjukkan tantangan yang perlu dicarikan solusi untuk penyempurnaan model ke depan.

#### a. Faktor Pendukung

Faktor penopang paling menentukan dalam internalisasi nilai dan pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton ialah kultur pesantren yang telah terinstitusionalisasi dan diwariskan. Tradisi keilmuan salafiyah menghadirkan orientasi belajar melalui pengajian kitab, tata tertib dan pembiasaan adab, sehingga terbentuk kerangka nilai yang relatif stabil. Kultur tersebut bekerja sebagai *hidden curriculum*, di mana santri belajar dari keteladanan kiai-ustaz, dari ibadah berjamaah, disiplin waktu, serta mekanisme kontrol sosial antarsantri, sehingga pendidikan akhlak tidak terbatas pada kegiatan kelas, melainkan menyatu dengan seluruh tata kehidupan asrama. Temuan Wirayanti et al. (2024), pada Pesantren Nahdlatul Ulum di Maros menunjukkan bahwa metode tradisional berbasis pembiasaan dan interaksi intens kiai-santri efektif membina akhlak, sehingga memperkuat argumen bahwa lingkungan kultural merupakan wahana pembentukan karakter. Selain itu, struktur kepengasuhan dan peran santri senior sebagai role model memperkuat pengawasan, koreksi, serta pemberian sanksi.

Dalam kultur pesantren, praktik *ta'dzim* kepada guru berfungsi sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai luhur agama, sebagaimana yang ditegaskan oleh Muizzuddin dan Ummah (2023). Penghormatan serta kepatuhan santri kepada kiai, ustaz dan pengasuh tidak dipahami sebagai ritual sosial semata, namun lebih kepada strategi pendidikan karakter yang menumbuhkan tawadhu', etika berkomunikasi, serta kesadaran terhadap otoritas moral sebagai rujukan perilaku. Melalui relasi yang hierarkis namun edukatif, santri belajar mengendalikan diri, menjaga adab dan memprioritaskan sikap hormat dalam proses pencarian ilmu. Di saat yang sama, keteladanan pengasuh dan santri senior memperkuat struktur belajar sosial, karena nilai akhlak ditransmisikan tidak hanya lewat penjelasan normatif, tetapi melalui observasi tindakan yang selaras dalam rutinitas harian. Pola modeling tersebut menciptakan standar perilaku yang *hasanah*, memudahkan santri mengaitkan konsep etis dengan situasi faktual dan membentuk kebiasaan melalui pengulangan serta penguatan sosial.

Faktor pendukung lain adalah tersedianya sumber belajar yang memadai, terutama kitab-kitab klasik (*turats*) yang sarat muatan moral. Keberadaan literatur tersebut memungkinkan terbangunnya keterpaduan antara penguasaan ilmu keislaman dan pembinaan akhlak, sehingga teks tidak diposisikan sebagai bahan kognitif semata, tetapi juga sebagai rujukan bagi pembentukan cara pandang dan perilaku. Kitab-kitab akhlak dan adab memberi kerangka konseptual sekaligus contoh aplikatif yang dapat langsung diperlakukan dalam kehidupan pesantren. Penggunaan *Ta'lim al-Muta'allim*, misalnya, memfasilitasi latihan pemahaman Bahasa Arab melalui pembacaan, pemaknaan dan analisis struktur kalimat, sembari menanamkan etika menuntut ilmu seperti adab terhadap guru, pengaturan niat dan pengendalian diri. Melalui proses tersebut, nilai ikhlas, tawakal dan sabar tidak berhenti sebagai konsep, tetapi menjadi standar perilaku yang dibiasakan melalui rutinitas belajar, disiplin waktu, serta evaluasi adab dalam interaksi.

Ketersediaan rujukan bermuatan moral memperkokoh konsistensi

pesan pendidikan karena setiap bahan ajar membawa landasan etis. Ketika santri mempelajari teks yang menyertakan argumentasi normatif, orientasi belajar bergeser dari mengejar capaian akademik menuju pembentukan sikap yang terarah. Dalam kerangka tersebut, kitab-kitab akhlak berfungsi sebagai instrumen normatif yang memberikan nilai religius bagi perilaku terpuji dan menjadi standar rujukan saat terjadi deviasi dalam belajar maupun relasi sosial. Selain menstrukturkan kurikulum, rujukan tersebut menfasilitasi pembiasaan melalui tugas hafalan, diskusi dan refleksi. Kejelasan norma dalam teks memudahkan santri melakukan *self assessment*, sementara pembina menggunakan rubrik untuk menilai konsistensi adab secara periodik. Guru menautkan indikator penilaian Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam pada nilai yang sama, sehingga umpan balik terhadap kesalahan bahasa sekaligus memuat koreksi. Berdasarkan temuan Ningsih et al. (2024), strategi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di pesantren berdampak pada pembentukan karakter santri, terutama disiplin, tanggung jawab dan penghormatan kepada guru, sehingga mempertegas peran sumber belajar sebagai penguat nilai.

Faktor pendukung ketiga terletak pada lingkungan sosial pesantren yang memungkinkan pembiasaan nilai berlangsung kontinu sepanjang 24 jam. Pola hidup komunal membuat pendidikan karakter terjadi melalui interaksi berulang oleh tata tertib, ibadah berjamaah dan pembagian peran. Program rotasi tanggung jawab, seperti piket harian, pengelolaan kebersihan, layanan dapur, hingga kepengurusan organisasi santri, berfungsi sebagai laboratorium praksis untuk melatih kejujuran, akuntabilitas, disiplin dan solidaritas. Karena tugas dievaluasi oleh pengurus dan teman sebaya, santri memperoleh umpan balik langsung mengenai konsekuensi sosial dari kelalaian maupun keteladanan. Dengan cara tersebut, nilai moral tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi bertransformasi menjadi nilai-nilai yang terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari santri. Sejalan dengan hal tersebut, Podungge et al. (2025), menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan harian, termasuk piket

ruang dan pembersihan lingkungan, berpengaruh pada pembentukan karakter santri melalui tanggung jawab yang dipraktikkan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penerapan strategi integratif Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam di pesantren berasal dari heterogenitas kemampuan awal santri dan keterbatasan sistem pendukung pembelajaran. Variasi latar pendidikan, intensitas pengalaman keagamaan, serta motivasi belajar menyebabkan sebagian santri kesulitan mengikuti analisis kebahasaan sekaligus pemaknaan moral, sedangkan santri yang lebih mahir berisiko jenuh ketika materi harus diperlambat, sehingga mengganggu situasi kelas dan melemahkan internalisasi nilai yang menuntut keterpaduan pemahaman. Hambatan juga muncul ketika waktu pembelajaran sempit, rasio guru dan santri tinggi, serta instrumen penilaian terpadu belum stabil, sehingga pemantauan perubahan sikap tidak selalu beriringan. Lukmana et al. (2024), mengutarakan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pemahaman bahasa Arab dan memicu kendala adaptasi, kurang percaya diri, serta kecemasan pada santri baru, sehingga diperlukan kelas tambahan dan kelompok belajar.

Hambatan awal yang cukup terasa dalam implementasi strategi integratif adalah perbedaan kompetensi Bahasa Arab di antara santri. Ketidakseragaman latar pendidikan dasar dan pengalaman belajar sebelumnya membuat sebagian santri belum memiliki penguasaan memadai atas kosakata, morfologi, sintaksis, maupun strategi memahami wacana, sehingga kesulitan menalar struktur dan isi teks Arab yang dijadikan medium internalisasi nilai. Dampaknya, muncul kesenjangan kecepatan belajar di kelas, santri yang lebih siap bergerak cepat pada tahap analisis dan interpretasi, sementara santri dengan kemampuan rendah memerlukan pendampingan lebih intensif. Kondisi demikian berimplikasi pada kedalaman pemaknaan moral, karena santri yang masih lemah secara linguistik cenderung terjebak pada penerjemahan harfiah dan penyelesaian

tugas, sehingga ruang refleksi nilai, penarikan hikmah, serta pengaitan pesan dengan pengalaman keseharian menjadi terbatas. Akibatnya, pembelajaran berpotensi bergeser kembali ke orientasi kognitif semata, padahal strategi integratif menuntut keberimbangan antara pemahaman teks, penafsiran moral dan perilaku.

Hambatan kedua berkaitan dengan keterbatasan instrumen evaluasi pada ranah afektif. Guru menyatakan bahwa alat ukur yang digunakan belum memadai untuk menilai perubahan sikap santri secara terstandar. Karena itu, penilaian akhlak masih dominan berbasis observasi deskriptif, catatan anekdot dan penilaian informal, sebagaimana yang diungkapkan oleh usdad Sulaiman melalui sesi wawancara pada tanggal 20 Oktober 2025. Kondisi demikian berpotensi menimbulkan inkonsistensi antar guru maupun antar kelas, sebab indikator, bobot, serta batas toleransi perilaku tidak selalu disepakati secara kolektif. Perubahan yang situasional, atau muncul di luar kelas, misalnya di asrama, masjid, atau organisasi santri, sering luput dan sulit diverifikasi secara objektif. Padahal dimensi afektif merupakan sasaran strategi integratif, sehingga kelemahan evaluasi dapat mengurangi ketepatan umpan balik, mengaburkan capaian program dan menghambat perbaikan berbasis data. Untuk mengurangi bias, diperlukan rubrik perilaku operasional, skala penilaian yang jelas, triangulasi sumber (guru, pengasuh, teman sebaya), serta jurnal refleksi dan *checklist* yang ditelaah berkala.

Hambatan ketiga dalam strategi integratif adalah kepadatan kurikulum dan jadwal kegiatan pondok yang menyisakan ruang minimal bagi aktivitas reflektif. Banyaknya mata pelajaran, target hafalan, serta agenda ibadah dan organisasi membuat waktu untuk diskusi nilai, simulasi perilaku, penugasan moral, maupun penguatan *halaqah* sering tereduksi menjadi sesi singkat. Akibatnya, pembiasaan yang seharusnya dilakukan berulang tidak melulu dijalankan oleh seluruh kelas, sehingga proses pembiasaan berisiko melemah dan kembali bergantung pada kontrol eksternal. Amrinsyah (2024), menyatakan bahwa kegiatan pesantren yang

terlalu padat dapat memicu kelelahan, kejemuhan dan penurunan konsentrasi santri, sehingga dapat menghambat pembentukan karakter. Untuk meminimalisir dampak tersebut, refleksi nilai dapat diintegrasikan ke dalam tugas rutin (misalnya jurnal singkat pasca ibadah), penjadwalan untuk *halaqah*, serta mengurangi beban tugas antarunit agar penguatan akhlak tetap memperoleh waktu yang memadai.

Walaupun terdapat kendala yang telah diuraikan sebelumnya, faktor penghambat tersebut tidak serta-merta meniadakan efektivitas strategi integratif, melainkan menyediakan pijakan evaluatif untuk penyempurnaan yang lebih terarah. Perbaikan dapat difokuskan pada penguatan program remedial bahasa Arab bagi santri dengan kompetensi dasar rendah melalui kelas diferensiasi, bimbingan kelompok kecil dan pendampingan tutor sebaya agar kemampuan memahami teks meningkat dan proses pemaknaan moral tidak terhambat aspek linguistik. Pada sisi evaluasi, diperlukan pengembangan asesmen afektif yang lebih operasional, misalnya rubrik indikator perilaku, jurnal refleksi, serta catatan yang distandardisasi agar dokumentasi perkembangan sikap lebih baik antar guru dan lintas kelas. Selain itu, manajemen waktu perlu diselaraskan melalui pemetaan beban kegiatan, penjadwalan khusus refleksi dan integrasi aktivitas *halaqah* akhlak ke dalam rutinitas harian, sehingga penguatan nilai tidak bergantung pada kesempatan insidental.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa strategi pembelajaran integratif bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton efektif menanamkan akhlak *al-karimah* yang menyatukan penguasaan bahasa sebagai alat memahami sumber ajaran dengan orientasi normatif PAI sebagai pengarah sikap. Integrasi diwujudkan melalui pemilihan teks Arab bertema keteladanan, nasihat ulama, serta dalil, dilanjutkan analisis morfologi, sintaksis dan relasi makna, kemudian pembacaan, diskusi reflektif, penugasan esai dan studi

kasus adab keseharian. Pendekatan kontekstual yang menautkan pesan teks dengan penyelesaian konflik, *ta'dzim* kepada guru dan amanah membangun jembatan dari pemahaman menuju komitmen perilaku. Kolaborasi guru lintas mata pelajaran, penyelarasan indikator, umpan balik melalui observasi dan jurnal, serta *halaqah* akhlak pascakelas memperluas pembinaan hingga ranah 24 jam. Keberhasilan didukung kultur pesantren sebagai *hidden curriculum*, keteladanan kiai-ustaz dan santri senior, ketersediaan *turats*, serta program tanggung jawab. Namun, efektivitas dipengaruhi heterogenitas kemampuan awal bahasa Arab, keterbatasan asesmen yang terstandar dan kepadatan jadwal. Perbaikan disarankan melalui kelas diferensiasi dan remedial, tutor sebaya, standardisasi indikator perilaku, triangulasi penilai, serta penataan waktu refleksi dan *halaqah* agar internalisasi nilai tetap stabil. Secara umum, model integrasi yang dilakukan menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang diarahkan pada nilai mempercepat terbentuknya kebiasaan dan pengendalian diri santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, M. A. R., Azyan, N. I., Aurelia, S., Indriani, S., & Hadiapurwa, A. (2025). Teachers' views on optimizing Kurikulum Merdeka in SMK Kencana accounting department. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(1), 93–108.
- Alif, M., & Anshory, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Imam Bukhari dalam Membentengi Santri dari Paham Radikal dan Terorisme. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 915–924.
- Amrinsyah, N. A. A. (2024). *Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare*. Skripsi. IAIN Parepare.
- Astiti, K.A., Yanti, B.A.S., Suryaningsih, M.N.A., Poerwati, S.C.E., Zahara, L., Wijaya, I. K. W. . (2019). *Teori Psikologi Konstruktivisme*. Badung, Bali: Nilacakra.
- Aulia, H., Anwar, A., & Hadi, K. (2022). Nilai Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah Islam Terpadu, Madrasah dan Pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1), 110–125.
- Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 18–28.

- Hidayat, K. (2016). *Dari Pesantren untuk Dunia: Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakih, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kurniawan, E., Wildani, A. I., Zaki, M., & Dhiyaâ, M. (2024). Strategi Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam Membangun Karakter Islami di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2(1), 761–773.
- Lukmana, R. D., Nadlir, N., & Wafa, A. (2024). Problematika Heterogenitas Latar Belakang Pendidikan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al Ihsan Surabaya. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 14(1), 30–45.
- Muizzuddin, M., & Ummah, A. (2023). Internalisasi Budaya Pesantren Di Sekolah: Membangun Karakter Dan Pendidikan Holistik Di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(02), 355–375.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M., Isasih, W. D., & Ajiani, I. P. F. (2024). Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Tahfidz Dan Tadabbur Al-Qur'an Di Sma Islam Al Azhar NW Kayangan Lombok Barat. *Jurnal Zentrum Mengabdi*, 1(2), 67–73.
- Ningsih, I. S., Srinanda, S., & Nursalim, E. (2024). Strategi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 45–57.
- Oktavia, L. I., & Husniyah, H. (2025). Sosiolinguistik Arab Dalam Konteks Pembelajaran Agama Islam. *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, 4(02), 191–203.
- Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484–498.
- Rosadi, A., & Erihadiana, M. (2021). *Reorientasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Disrupsi Teknologi*.
- Sari, B. K., Herdajanti, A. F., Puspiyanti, R. Y., Shifa, D., Muzzamil, M. K., & Oktafiyani, M. (2021). Video Animasi 2D sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Huruf Hijaiyah dan Bahasa Arab pada TPQ Al Huda Wonodri Semarang. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 117–126.
- Ukhro, J. N., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2025). Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial*

- Keagamaan), 4(2), 103–112.*
- Wasil, A. (2024). Urgensi pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa kedua di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(2), 280–291.*
- Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1(10), 424–437.*